

## **DIALOG KONTROVERSIAL DALAM DRAMA KOREA *RACKET BOYS*: PERSPEKTIF FILSAFAT BAHASA**

oleh

**Khoffifah Aisah Amini**

Program Studi Linguistik, Universitas Andalas Limau Manis, Padang, Indonesia

Email: [khoffifahaisyah25@gmail.com](mailto:khoffifahaisyah25@gmail.com)

### **Abstrak**

Racket Boys merupakan serial drama Korea Selatan yang menceritakan tentang para remaja yang mengejar mimpi menjadi atlet bulu tangkis yang berasal dari desa Haenam, Korea Selatan. Terdapat dialog-dialog yang menjadi kontroversi pada episode lima drama Racket Boys sehingga direspon negatif oleh pemirsanya, khususnya pemirsa Indonesia. Penelitian ini mendeskripsikan dialog kontroversial drama Racket Boys menggunakan perspektif filsafat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa dialog yang terdapat dalam episode lima drama Racket Boys menjadi kontroversi, khususnya oleh pemirsa dari Indonesia, menurut perspektif filsafat bahasa. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah metode observasi dengan teknik lanjutan berupa teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Selanjutnya, digunakan metode identifikasi dan translasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekontroversian dialog pada episode lima drama Racket Boys dikarenakan (1) tidak terpenuhinya aspek tuturan, yaitu aspek konteks epistemik dan konteks sosial antara penutur, lawan tutur, dan isi tuturan, (2) tindak ilokusi penutur dalam dialog mengimplikasikan citra yang buruk terhadap Indonesia sehingga mendapat respon negatif dari pemirsa Indonesia sebagai penerima tuturan, dan (3) sebagai ungkapan konstatif, dialog tersebut dianggap tidak benar karena tidak sesuai fakta.

Kata Kunci: *Filsafat Bahasa, Racket Boys, Dialog, Tuturan, Kontroversial*

### **1. PENDAHULUAN**

Drama Korea atau sering disebut dengan *K-Drama (Korean Drama)* merujuk pada drama televisi Korea Selatan dalam format seri televisi yang diproduksi dalam bahasa Korea. Putri dkk. (2019:69) menyatakan bahwa peyebaran drama Korea di Indonesia dimulai sejak tahun 2002 setelah Piala Dunia Korea Selatan dan Jepang. Kompetisi tersebut disiarkan di stasiun televisi Indonesia. Momen ini digunakan untuk memperkenalkan drama seri Korea Selatan di Indonesia sehingga populer hingga saat ini.

Drama Korea sebagai sebuah tontonan massa tentu akan menimbulkan berbagai respon dari para pemirsanya, baik berupa respon positif, negatif, maupun pro-kontra. Bagaimana bentuk respon terhadap drama tersebut dapat dipengaruhi oleh siapa pemerannya, apa isi ceritanya, siapa pemirsanya, dan bagaimana situasi (konteks) drama tersebut pada saat penayangannya. Hal ini berkaitan dengan aspek-aspek tuturan yang dinyatakan oleh Austin (1968) yang diperlengkap oleh Wibowo (2011), yaitu penutur, tuturan (bentuk), penerima tuturan, reaksi dari penerima tuturan (kesan), dan situasi saat proses komunikasi itu terjadi (konteks). Respon negatif, salah satunya, dapat diakibatkan oleh adegan atau dialog para tokoh dalam drama tersebut yang dianggap tidak sesuai sehingga menjadi multitafsir. Sebagaimana yang terjadi pada drama Korea yang berjudul *Racket Boys*.

*Racket Boys* merupakan seri televisi Korea Selatan yang tayang perdana di SBS TV pada tanggal 31 Mei 2021. Drama Korea yang mengangkat cerita tentang olahraga bulu tangkis tersebut menimbulkan respon yang tidak baik oleh pemirsanya, khususnya pemirsa Indonesia. Hal ini dikarenakan drama tersebut dianggap telah menghina Indonesia melalui dialog para tokoh. Dialog tersebut muncul pada episode lima yang tayang pada 14 Juni 2021. Adegan yang menceritakan salah seorang tokoh sebagai atlet bulu tangkis asal Korea bernama Han Se Yoon tengah mengikuti turnamen di Jakarta, Indonesia. Seorang pelatih mengeluhkan betapa Indonesia sebagai tuan rumah diskriminatif terhadap atlet Han Se Yoon. Adegan tersebut dinilai menggiring opini buruk para pemirsa yang berasal dari berbagai negara terhadap Indonesia. Akibatnya, drama tersebut mendapat respon yang negatif dari pemirsa, khususnya pemirsa dari Indonesia, sehingga drama tersebut menjadi kontroversial.

Bentuk respon negatif tersebut dituangkan dalam media sosial, ialah di kolom komentar unggahan Instagram yang memproduksi drama tersebut (@sbsdrama.official). Atas respon negatif yang dikemukakan para pemirsa Indonesia itu, SBS sebagai tim yang memproduksi drama *Racket Boys* menyampaikan permintaan maaf melalui akun Instagram @sbsnow\_insta pada 17 Juni 2021.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat dilihat bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi seseorang. Wittgenstein (dalam Bertens, 2002:52) mengibaratkan bahasa sebagai permainan yang dapat digunakan untuk menentukan pemenang. Fakta dan opini dipisahkan agar tidak menimbulkan kebingungan. Di samping itu, penerima tuturan, dalam hal ini pemirsa atau penonton, harus bijaksana dalam memahami dan mengartikan kata atau kalimat dalam dialog yang ditayangkan. Hal inilah yang menyebabkan bahasa yang semula dianggap biasa menurut penutur, menjadi tidak biasa menurut penerima tuturan bahkan disalahartikan.

Dialog dalam drama *Racket Boys* tidak hanya sekadar dialog yang memberikan informasi, tetapi juga mengandung maksud tertentu yang diharapkan dapat ditangkap oleh pemirsa atau pendengar. Maksud tersebut dapat berupa kepentingan, baik kepentingan politik, sosial-budaya, maupun personal. Hal ini dapat menimbulkan polarisasi respon dari kalangan pemirsa sebagai penerima tuturan. Dengan kata lain, bahasa dapat berupa tindakan yang dijadikan sebagai alat oleh pembuat tuturan untuk melakukan sesuatu. Konsekuensi dari tindakan tersebut harus diterima dan dilaksanakan oleh pembuat tuturan itu sendiri.

Berkaitan dengan hal di atas, isi dialog pada episode lima dalam drama *Racket Boys* perlu dianalisis menurut kajian bahasa. John Langshaw Austin seorang ahli filsafat bahasa yang banyak memberikan gagasan tentang bahasa sehari-hari (*Ordinary Language Philosophy*), Austin (dalam Satriyono, 2018:7) menyatakan bahwa terdapat dua jenis bahasa yang sering dijumpai dalam bahasa sehari-hari ialah bahasa sebagai ucapan (*utterances*) dan bahasa sebagai tindakan (*speech acts*).

Bahasa ucapan (*utterance*) terbagi atas dua macam, ialah bahasa ucapan konstatif (*constative utterance*) dan bahasa ucapan performatif (*performative utterance*). Ucapan konstatif adalah jenis ungkapan bahasa yang menggambarkan suatu peristiwa atau keadaan faktual dan nyata. Oleh karena bersifat fakta, ucapan konstatif dapat dinilai benar-salahnya berdasarkan hubungan faktual isi tuturan dari si penutur dan fakta sesungguhnya. Bahasa performatif (*performative utterance*) berbeda dengan bahasa ucapan. Ucapan performatif tidak mengandung nilai benar atau salah, melainkan bahasa yang mengandung unsur baik atau tidak baik (*happy or*

*unhappy*). Dengan kata lain, bahasa performatif tidak dapat ditentukan apakah benar atau salah, tetapi bisa *happy* atau *unhappy*. Maksudnya, apakah tuturan itu sesuai pada tempatnya atau tidak ketika diucapkan, wajar atau tidak, dan hal itu bisa saja mengalami kegagalan. Berikut dikutip pernyataan Austin mengenai hal ini:

*“We may, however, fortify ourselves in the conviction that the distinction is a final one by reverting to the old idea that the constative utterance is true or false and the performative is happy or unhappy”.* (Austin, 1968:54).

Austin (dalam Fadli, 2018:71) menyatakan bahwa dalam filsafat bahasa biasa tidak hanya mengkaji analisis arti bahasa, tetapi juga menganalisis ungkapan atau ucapan yang berkaitan dengan tindakan si penutur bahasa. Dalam hal ini dapat dibedakan atas tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, ialah tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak tutur untuk mengungkapkan sesuatu yang diutamakan dalam isi tuturan yang diungkapkan itu. Hal ini untuk memperjelas tindakan bahasa yang diutarakan (*the act of saying something*). Tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah tuturan yang digunakan untuk menginformasikan, mengatakan, bahkan melakukan sesuatu (*the act of doing something*). Tindak tutur yang terakhir ialah tindak perlokusi (*perlocutionary act*) yang merujuk pada daya pengaruh (*perlocution force*) dari penutur bahasa kepada pendengar atau penerima bahasa. Daya tuturan ini dapat muncul, baik secara sengaja, maupun tidak sengaja dibuat oleh penutur bahasa tersebut.

Sebuah penelitian yang pernah dilakukan dengan mengambil objek yang menyerupai penelitian ini ialah artikel berjudul “*Statemen Sari Roti Pasca 212 dalam perspektif Filsafat Bahasa Biasa John Langshaw Austin*” (2018) oleh Syairil Fadli dari Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Artikel tersebut dimuat dalam jurnal *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* pada Desember 2018. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi pernyataan Sari Roti setelah peristiwa 212 dalam perspektif filsafat bahasa biasa Austin. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah sama-sama mengaitkan filsafat bahasa biasa dengan pernyataan atau tuturan yang menjadi kontroversi di kalangan masyarakat sebagai pembaca atau pendengar. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada data penelitian. Data penelitian Fauzan (2018) berupa pernyataan atau pengumuman dalam *website* resmi Sari Roti, sedangkan data penelitian ini berupa dialog tokoh-tokoh dalam tayangan drama Korea *Racket Boys*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berfokus mengkaji kelayakan bahasa dalam dialog kontroversi drama *Racket Boys* dalam perspektif filsafat bahasa menggunakan teori Austin (1968). Kelayakan yang dimaksud dibahas dengan menganalisis (1) aspek tuturan dalam dialog kontroversial drama *Racket Boys*, (2) tindak tutur dalam dialog kontroversial drama *Racket Boys*, dan (3) kebenaran bahasa dalam dialog kontroversial drama *Racket Boys*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa dialog yang terdapat dalam episode lima drama *Racket Boys* menjadi kontroversi menurut sudut pandang perspektif filsafat bahasa.

## 2. METODE

Metode penelitian merupakan bagian krusial dalam penelitian. Metode merupakan cara yang bertujuan untuk mengarahkan penelitian agar sesuai dengan

tujuan penelitian. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Disebut penelitian deskriptif karena penelitian ini sama sekali didasarkan pada fakta yang ada pada data dan objek penelitian. Di samping itu, penelitian ini disebut kualitatif karena data penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat.

Data penelitian ini adalah dialog yang menjadi kontroversi dalam episode lima drama Korea *Racket Boys*. Data tersebut sudah diterjemahkan dari bahasa Korea ke bahasa Indonesia yang dikutip dari takarir dalam drama tersebut. Sumber data penelitian ini adalah tanyangan visual berupa video drama Korea *Racket Boys* episode lima yang diunduh melalui internet. Selain itu, penelitian ini juga mengandung sumber data sekunder sebagai tambahan referensi. Sumber data sekunder tersebut ialah media massa *online* dan media sosial Instagram, yaitu akun Instagram *@sbsdrama.official* dan *@sbsnow\_insta* yang memproduksi drama *Racket Boys*.

Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengunduh seluruh episode drama *Racket Boys* yang berjumlah lima belas episode. Perlu dicatat bahwa video drama tersebut memiliki takarir dalam bahasa Indonesia sehingga dapat dipahami. Kemudian, dari seluruh episode itu, dipilih episode lima yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Tahap selanjutnya dilakukan penyimak dalam metode simak. Pada kondisi ini, peneliti hanya menyimak setiap tuturan atau dialog dalam tayangan video drama episode lima *Racket Boys*. Teknik lanjutan yang digunakan adalah Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Penggunaan teknik ini mengindikasikan peneliti sebagai pengumpul data tidak ikut serta dalam memunculkan data, peneliti hanya mengamati setiap dialog dalam *Racket Boys*. Tahap berikutnya mentranskrip atau menyalin dialog dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Transkrip dialog ini akan memudahkan peneliti pada saat memilah data. Setelah pentranskripsian data selesai, dilakukan pengklasifikasian dialog yang mengandung kontroversial. Kekontroversian dialog tersebut juga diketahui dari media massa yang memberitakan drama tersebut di internet. Dialog yang kontroversial tersebut dijadikan sebagai data penelitian.

Metode yang digunakan dalam tahap analisis data ialah metode padan yang dinyatakan oleh Sudaryanto (2015:15). Jenis metode pada yang digunakan ialah metode padan translasional. Metode padan diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar tersebut ialah teknik pilah unsur penentu (PUP) yang alat penentunya berupa daya pilah yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS). Teknik ini digunakan untuk menentukan titik persamaan makna dari data kontroversial yang diteliti.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sinopsis Drama *Racket Boys***

Sebelum data dianalisis, perlu diketahui sinopsis singkat drama *Racket Boys* sebagai pengantar untuk analisis lebih lanjut. *Racket Boys* merupakan drama Korea Selatan yang menceritakan tentang para remaja yang mengejar mimpi menjadi atlet bulu tangkis yang berasal dari desa Haenam, Korea Selatan. Di dalamnya diceritakan bagaimana anak-anak tersebut menghadapi berbagai tantangan untuk menjadi pemain bulu tangkis tingkat nasional. Perjuangan mereka digambarkan pada saat mengikuti berbagai kejuaraan atletik junior di berbagai negara, termasuk Indonesia. Adapun dalam Episode lima drama *Racket Boys* menceritakan pertandingan atlet asal Korea

Han Se Yoon yang akan bertanding melawan tunggal putri junior Indonesia Ivana Putri di Jakarta, Indonesia. Mengetahui Han Se Yoon akan bertanding di Jakarta, pelatih Han Se Yoon menjadi khawatir karena Indonesia adalah lawan yang kuat. Dalam episode tersebut diindikasikan ada beberapa dialog yang memberikan citra buruk terhadap Indonesia. Berikut ini adalah analisis terhadap dialog kontroversial tersebut.

Selanjutnya akan dipaparkan hasil dan pembahasan terhadap dialog kontroversial pada episode lima drama *Racket Boys*. Pertama akan dipaparkan analisis makna tuturan berdasarkan aspek-aspek tuturan yang dinyatakan oleh Austin yang diperlengkap oleh Wibowo (2011), yaitu penutur, tuturan (bentuk), penerima tuturan, reaksi dari penerima tuturan (kesan), dan situasi saat proses komunikasi itu terjadi (konteks). Selanjutnya, dipaparkan analisis tidak bahasa dalam dialog kontroversial pada episode lima drama *Racket Boys* dengan menerapkan teori Austin (1968) yang membagi jenis tindakan dalam berbahasa atas tiga, yaitu lokusi (*locutionary acts*), ilokusi (*illocutionary acts*), dan perlokusi (*perlocutionary acts*). Analisis selanjutnya ialah analisis terhadap kebenaran bahasa dalam dialog kontroversial *Racket Boys* dengan menerapkan teori ungkapan konstatif Austin (1968).

### **Aspek Tuturan pada Dialog Kontroversial Drama *Racket Boys***

Analisis aspek tuturan dilakukan untuk mengetahui mengapa dialog yang terdapat dalam episode lima drama *Racket Boys* menjadi kontroversi. Hal ini dikarenakan aspek tuturan menjadi penentu keberhasilan dalam berbahasa. Apabila seluruh aspek bahasa terpenuhi, maka keberhasilan berbahasa akan terpenuhi pula. Oleh karena itu, kekontroversian dialog dalam drama *Racket Boys* diindikasikan karena tidak terpenuhinya aspek tuturan.

Aspek tuturan meliputi penutur, tuturan (bentuk), penerima tuturan, reaksi dari penerima tuturan (kesan), dan situasi saat proses komunikasi itu terjadi (konteks). Berikut dipaparkan analisis aspek tuturan pada dialog yang menjadi kontroversi pada episode lima dalam drama *Raket Boys*.

#### **- Penutur**

Penutur pada dialog kontroversial ialah pemeran-pemeran drama *Racket Boys* yang berasal dari Korea Selatan. Dikarenakan pemeran-pemeran tersebut hanya berupa fiktif, dapat dikatakan bahwa penutur bahasa dalam hal ini ialah tim produksi drama *Racket Boys* yang juga berasal dari Korea Selatan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penutur bahasa pada dialog tersebut berlatar belakang sosial-budaya dari Korea Selatan.

#### **- Bentuk atau Isi Turuan**

Bentuk tuturan di sini ialah dialog-dialog yang menjadi kontroversi pada episode lima dalam drama *Raket Boys*. Adapun isi tuturan tersebut dapat dilihat pada dialog dalam adegan episode lima berikut.

- (1) **Adegan 1:** sehari sebelum pertandingan melawa Indonesia, pelatih atlit Han Se Yoon bernama Fang protes terhadap fasilitas buruk yang didapat selama masa pertandingan di Jakarta, Indonesia. Pelatih tersebut menilai panitia Indonesia sengaja tidak memfasilitasi mereka dengan bagus agar Indonesia menang melawan tim Korea.

#### **Data 1:**

- (a) Pelatih 1: *Sialan! Mereka (panitia Indonesia) keterlaluan.*

- (b) Pelatih 2: *Sabar, Pak Fang (pelatih 1). Mereka memang selalu begini.*
- (c) Pelatih 1: *Penginapan tak bagus, mereka berlatih di tempat pertandingan, sedangkan kita di tempat latihan tua tanpa AC. Yang benar saja.*
- (d) Pelatih 3: *Namun, kenapa sampai begini?*
- (e) Pelatih 1: *Alasannya hanya satu. Itu karena Han Se Yoon (atlet asal Korea). Mereka (panitia Indonesia) mau mengalahkannya, bagaimana pun caranya.*

(*Racket Boys* Episode 5: menit ke 24:57)

- (2) **Adegan 2:** ketika Han Se Yoon dan Ivana Putri bertanding, para penonton asal Indonesia terus mengejek Han Se Yoon ketika gagal memperoleh poin. Ejekan ini tidak diterima oleh pelatih Korea Selatan dan mengatakan Indonesia tidak sopan.

**Data 2:**

Pelatih 1: *Bukankah tak sopan mengejek saat gagal?*

Pelatih 2: *Mereka (penonton Indonesia) tak akan megejek kalau tahu sopan santun.*

(*Racket Boys* Episode 5: menit ke 36:00)

- **Penerima Tuturan**

Dikarenakan fenomena kebahasaan ini terdapat dalam tayangan drama yang dipertontokan, penerima tuturan pada tuturan ini ialah pemirsa atau penonton yang menonton drama *Racket Boys*. Dengan demikian, penerima tuturan bukan individu, tetapi kelompok masyarakat dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda dan berasal dari berbagai negara, termasuk dari Indonesia.

- **Konteks (situasi)**

Konteks dalam tuturan di atas berupa dialog dalam naskah serial drama Korea Selatan yang berjudul *Racket Boys*. Penutur ialah tim pemproduksi drama dan penerima tutur ialah pemirsa/penonton sama-sama tahu bahwa tuturan tersebut terdapat pada sebuah tayangan drama. Namun, apabila analisis dilakukan terhadap dialog, terdapat tuturan dalam dialog tersebut yang tidak tepat konteks, ialah ketidaktepatan konteks epistemik dan konteks sosial.

Konteks epistemik adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pelibat komunikasi. Ketidaktepatan konteks ini dikarenakan penutur dalam pertuturan berasal dari Korea, sedangkan penerima tuturan dari berbagai negara. Dengan demikian, bahasa dari si pembuat bahasa pada data-data di atas akan gagal ditangkap oleh penerima bahasa apabila latar belakang pengetahuannya tidak sama atau tidak cocok. Ketidaktepatan ini dapat dilihat pada data (2) berikut.

**Adegan:** ketika Han Se Yoon dan Ivana Putri bertanding, para penonton asal Indonesia terus mengejek Han Se Yoon ketika gagal memperoleh poin. Ejekan ini tidak diterima oleh pelatih Korea Selatan dan mengatakan Indonesia tidak sopan.

**Data 2:**

Pelatih 1: *Bukankah tak sopan mengejek saat gagal?*

Pelatih 2: *Mereka (penonton Indonesia) tak akan megejek kalau tahu sopan santun.*

(*Racket Boys* Episode 5: menit ke 36:00)

Pada data yang diperoleh di atas, pembuat bahasa atau penutur (tim memproduksi drama *Racket Boys*) menyinggung negara Indonesia. Penonton drama tersebut ada yang berasal dari Indonesia yang sebagai penerima bahasa atau penerima tutur. Penonton yang berasal dari Indonesia tentu tidak terima dikatakan tidak sopan seperti yang dinyatakan dalam dialog di atas sehingga konteks epistemik tidak terpenuhi. Ketidakterimaan penonton Indonesia dibuktikan dari reaksi mereka pada kolom komentar dalam unggahan Instagram tim memproduksi drama *Racket Boys* (dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya).

Konteks selanjutnya yang tidak tepat ialah konteks sosial. konteks sosial adalah hubungan sosial antara penutur dan penerima tuturan. Terdapat dua relasi dalam konteks ini, yaitu (1) relasi antara penutur dan penerima tutur, (2) relasi antara penutur dan penerima tutur dengan hal yang menjadi objek dalam komunikasi. Ketidaktepatan konteks sosial dapat dijelaskan melalui data (1) berikut.

**Adegan 1:** sehari sebelum pertandingan melawa Indonesia, pelatih atlit Han Se Yoon bernama Fang protes terhadap fasilitas buruk yang didapat selama masa pertandingan di Jakarta, Indonesia. Pelatih tersebut menilai panitia Indonesia sengaja tidak memfasilitasi mereka dengan bagus agar Indonesia menang melawan tim Korea.

**Data 1:**

- (a) Pelatih 1: *Sialan! Mereka (panitia Indonesia) keterlaluhan.*
- (b) Pelatih 2: *Sabar, Pak Fang (pelatih 1). Mereka memang selalu begini.*
- (c) Pelatih 1: *Penginapan tak bagus, mereka berlatih di tempat pertandingan, sedangkan kita di tempat latihan tua tanpa AC. Yang benar saja.*
- (e) Pelatih 3: *Namun, kenapa sampai begini?*
- (f) Pelatih 1: *Alasannya hanya satu. Itu karena Han Se Yoon (atlet asal Korea). Mereka (Indonesia) mau mengalahkannya, bagaimana pun caranya.*

(*Racket Boys* Episode 5: menit ke 24:57)

Pada data yang diperoleh di atas, pembuat bahasa atau penutur adalah tim memproduksi drama *Racket Boys* dari Korea Selatan menyinggung negara Indonesia dalam dialog. Dengan demikian, hal yang dijadikan sebagai objek pada peristiwa tutur itu adalah (panitia perlombaan bulu tangkis) Indonesia. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penonton drama tersebut ada yang berasal dari Indonesia yang sebagai penerima bahasa atau penerima tutur. Pemirsa Indonesia sebagai penerima tuturan tidak terima apabila Indonesia yang menjadi objek tutur digambarkan secara negatif sebagaimana yang ditandai pada data (1) di atas. Dalam hubungan ini, dapat diketahui bahwa konteks sosial pada peristiwa tutur tidak terpenuhi dengan baik.

#### - **Reaksi**

Pada awal penayangannya, drama *Racket Boys* mendapat respon positif dari para pemirsanya. Hal ini dibuktikan dari *rating* drama ini dalam IMDb (*Internet Movie Database*) mencapai 8,5/10. Namun, setelah penayangan adegan

dan dialog dalam episode lima pada 14 Juni 2021, drama ini mendapat respon sebaliknya yang dibuktikan dengan perubahan *rating* dalam IMDb menjadi 1,8/10 (*imdb.com*).

Reaksi negatif paling banyak dilakukan oleh para pemirsa dari Indonesia. Hal ini dikarenakan terdapat adegan dan dialog yang merendahkan Indonesia. Reaksi negatif dari pemirsa Indonesia sebagai penerima tutur terlihat pada media sosial Instagram, yaitu pada kolom komentar unggahan Instagram *@sbsdrama.official* yang memproduksi drama *Racket Boys*. Unggahan tersebut diunggah pada 16 Juni 2021 yang berisikan potongan video drama *Racket Boys*. Pada kolom komentar terlihat berbagai reaksi kekecewaan pemirsa Indonesia terhadap dialog pada episode lima dalam drama *Racket Boys* dan menuntut tim produksi untuk segera meminta maaf kepada Indonesia dan segera menghentikan drama serial tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan reaksi penerima tutur terhadap tuturan si penutur adalah negatif (*unhappy*).

### **Tindak Tutur dalam Dialog Kontroversial Drama *Racket Boys***

Pada bagian ini dipaparkan kembali data (1) dan (2) untuk dianalisis jenis tindakan penutur dalam berbahasa.

(1) **Adegan 1:** sehari sebelum pertandingan melawan Indonesia, pelatih atlet Han Se Yoon bernama Fang protes terhadap fasilitas buruk yang didapat selama masa pertandingan di Jakarta, Indonesia. Pelatih tersebut menilai panitia Indonesia sengaja tidak memfasilitasi mereka dengan bagus agar Indonesia menang melawan tim Korea.

#### **Data 1:**

- (g) Pelatih 1: *Sialan! Mereka (panitia Indonesia) keterlaluhan.*
- (h) Pelatih 2: *Sabar, Pak Fang (pelatih 1). Mereka memang selalu begini.*
- (i) Pelatih 1: *Penginapan tak bagus, mereka berlatih di tempat pertandingan, sedangkan kita di tempat latihan tua tanpa AC. Yang benar saja.*
- (j) Pelatih 3: *Namun, kenapa sampai begini?*
- (k) Pelatih 1: *Alasannya hanya satu. Itu karena Han Se Yoon (atlet asal Korea). Mereka (panitia Indonesia) mau mengalahkannya, bagaimana pun caranya.*

(*Racket Boys* Episode 5: menit ke 24:57)

(2) **Adegan 2:** ketika Han Se Yoon dan Ivana Putri bertanding, para penonton asal Indonesia terus mengejek Han Se Yoon ketika gagal memperoleh poin. Ejekan ini tidak diterima oleh pelatih Korea Selatan dan mengatakan Indonesia tidak sopan.

#### **Data 2:**

- Pelatih 1: *Bukankah tak sopan mengejek saat gagal?*
- Pelatih 2: *Mereka (penonton Indonesia) tak akan mengejek kalau tahu sopan santun.*

(*Racket Boys* Episode 5: menit ke 36:00)

Analisis tindakan si penutur bahasa pada data (1) dan data (2) berdasarkan pendapat Austin (1968), yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindakan bahasa dapat dilihat pada dialog pelatih 1 pada data (1.c) di atas. Pertama, tindak lokusi ialah tindakan dalam berbahasa untuk menyatakan sesuatu, seperti dalam dialog pelatih 1 pada data (1.c) *inginapan tak bagus, mereka berlatih di tempat pertandingan, sedangkan kita di tempat latihan tua tanpa AC. Yang benar saja*. Dialog tersebut tidak hanya mengandung lokusi, tetapi juga ilokusi. Dialog tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa Indonesia tidak adil sebagai tuan rumah dalam pertandingan bulu tangkis. Kemudian, dengan perlokusi, dialog tersebut mempengaruhi pemirsa yang menonton drama tersebut bahwa Indonesia tidak profesional sebagai tuan rumah dalam pertandingan bulu tangkis bertaraf Internasional.

Selain tuturan pada data (1.c), tindakan berbahasa oleh penutur juga terdapat dalam dialog pelatih 1 pada data (1.e) *Alasannya hanya satu. Itu karena Han Se Yoon (atlet asal Korea). Mereka (panitia Indonesia) mau mengalahkannya, bagaimana pun caranya*. Dialog tersebut tidak semata-mata sebuah pernyataan (lokusi), tetapi secara tidak langsung merupakan tuduhan bahwa Indonesia melakukan berbagai cara untuk mengalahkan lawan dalam pertandingan bulu tangkis. Tindak perlokusi dalam dialog (1.e) tersebut ialah mempengaruhi pemirsa yang menonton drama bahwa Indonesia adalah lawan yang licik dan tidak sportif dalam pertandingan bulu tangkis.

Pada data 2 juga mengandung tindakan oleh si penutur bahasa. Dialog pelatih 1 pada data 2 *Bukankah tak sopan mengejek saat gagal? (dimaksudkan kepada supporter Indonesia)* bukan hanya sekadar kalimat pertanyaan (lokusi), melainkan mengandung ilokusi ialah secara tidak langsung menyatakan bahwa perbuatan mengejek tidak sopan. Adapun perlokusi pada dialog tersebut ialah mempengaruhi pemirsa yang menonton drama tersebut bahwa *supporter* Indonesia tidak sopan dalam pertandingan bulu tangkis.

Sama halnya dengan dialog pelatih 2 pada data 2 *Mereka (supporter Indonesia) tak akan mengejek kalau tahu sopan santun* juga bukan hanya berupa kalimat pernyataan (lokusi), melainkan mengandung ilokusi ialah secara tidak langsung menyatakan bahwa *supporter* Indonesia tidak sopan karena mengejek atlet Korea. Adapun perlokusi pada dialog tersebut ialah mempengaruhi pemirsa yang menonton drama tersebut bahwa orang Indonesia tidak tahu sopan santun.

### **Tuturan Konstatif Dialog Kontroversial Drama *Racket Boys***

Kebenaran bahasa pada dialog yang menjadi kontroversi dalam drama *Racket Boys* dianalisis berdasarkan teori Austin (1968) yang menyatakan bahwa sebuah ujaran dapat dinilai benar atau salah apabila ujaran tersebut sesuai dengan fakta. Jenis tuturan ini disebut dengan tuturan konstatif. Dengan demikian, untuk mengetahui benar-salahnya dialog kontroversial dalam drama *Racket Boys*, terlebih dahulu dibuktikan faktanya. Berikut dipaparkan kembali data (1) dan (2) penelitian.

- (1) **Adegan 1:** sehari sebelum pertandingan melawa Indonesia, pelatih atlet Han Se Yoon bernama Fang protes terhadap fasilitas buruk yang didapat selama masa pertandingan di Jakarta, Indonesia. Pelatih tersebut menilai panitia Indonesia sengaja tidak memfasilitasi mereka dengan bagus agar Indonesia menang melawan tim Korea.

#### **Data 1:**

- (a) Pelatih 1: *Sialan! Mereka (panitia Indonesia) keterlaluan.*  
(b) Pelatih 2: *Sabar, Pak Fang (pelatih 1). Mereka memang selalu begini.*

(c) **Pelatih 1:** *Penginapan tak bagus, mereka berlatih di tempat pertandingan,*

*sedangkan kita di tempat latihan tua tanpa AC. Yang benar saja.*

(d) Pelatih 3: *Namun, kenapa sampai begini?*

(e) Pelatih 1: *Alasannya hanya satu. Itu karena Han Se Yoon (atlet asal Korea). Mereka (panitia Indonesia) mau mengalahkannya, bagaimana pun caranya.*

(*Racket Boys Episode 5: menit ke 24:57*)

Tuturan dalam dialog pelatih 1 pada data (1.c) mengimplikasikan Indonesia sebagai tuan rumah tidak profesional dalam memperlakukan tim lain dalam pertandingan bulu tangkis. Dalam perspektif historis, benar-salahnya tuturan ini dapat ditinjau dari pengalaman Indonesia sebagai tuan rumah dalam kompetisi bulu tangkis bertaraf internasional.

Indonesia telah menjadi tuan rumah pada perhelatan kejuaraan bulu tangkis sejak tahun 1980-an (*bola.com*, 05/08/2015). Lebih lanjut, dikutip dalam *kompas.com* (15/08/2021), Istora Senayan (Istana Olahraga Gelora Bung Karno) pernah menjadi arena untuk Piala Thomas dan Uber (1986, 1994, 2004, 2008), Piala Sudirman 1989, serta Kejuaraan Dunia BWF 2015. Sejak 2004 hingga 2019, Istora Senayan menjadi tuan rumah dalam ajang Indonesia Open. Sementara itu, turnamen lainnya, seperti Indonesia Masters juga digelar di Istora Senayan dari tahun 2018 hingga 2020.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Indonesia telah berpengalaman menjadi tuan rumah dalam perhelatan bulu tangkis internasional. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia dapat dikatakan profesional sehingga kerap kali dipercaya sebagai penyelenggara turnamen bulu tangkis tersebut. Dengan demikian, kebenaran tuturan pada data (1.c) di atas perlu dipertanyakan karena fakta historis tersebut tidak berkebalikan dengan tuturan pada data (1.c) yang mengimplikasikan Indonesia sebagai tuan rumah yang tidak profesional dalam memperlakukan tim dari luar negeri dalam pertandingan bulu tangkis internasional.

(2) **Adegan 2:** ketika Han Se Yoon dan Ivana Putri bertanding, para penonton asal Indonesia terus mengejek Han Se Yoon ketika gagal memperoleh poin. Ejekan ini tidak diterima oleh pelatih Korea Selatan dan mengatakan Indonesia tidak sopan.

**Data 2:**

Pelatih 1: *Bukankah tak sopan mengejek saat gagal?*

Pelatih 2: *Mereka (penonton Indonesia) tak akan mengejek kalau tahu sopan santun.*

(*Racket Boys Episode 5: menit ke 36:00*)

Tuturan pada dialog dalam data (2) di atas mengimplikasikan penonton Indonesia tidak tahu sopan santun dan pengejek dalam pertandingan bulu tangkis. Secara perlokusi mempengaruhi penerima tuturan bahwa orang Indonesia tidak tahu sopan santun. Secara historis, benar-salahnya tuturan ini dapat ditinjau dari pengalaman para atlet internasional terhadap penonton Indonesia selama bertanding di Indonesia.

Dikutip dari *liputan6.com* (29/01/2018), perlakuan penonton Indonesia pada pertandingan Indonesia Masters 2018 yang tak sungkan memberikan dukungan untuk pebulu tangkis negara lain meninggalkan kesan yang baik bagi atlet-atlet dunia. Pertama, Viktor Axelsen, pemain asal Denmark, menyatakan rasa terima kasihnya kepada penonton Indonesia melalui unggahan di akun Instagram pribadinya (@viktoraxelsen),

“Saya tetap berterima kasih kepada seluruh *fans* di Indonesia atas dukungan luar biasa di Istora. Atmosfer di stadion dan kecintaan terhadap olahraga ini sulit ditemukan di tempat lain.” (*liputan6.com.*, 29/01/2018).

Kemudian, pemain ganda putri Denmark, Christinna Pedersen dan Kamilla Rytter Juhl, juga terkesan dengan kehangatan *supporter* di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari pernyataan Perdesen-Juhl dalam unggahan di akun Instagram pribadi mereka (@rytterjuhlpedersen),

“Kembali ke Istora dan kembali ke *fans* kami yang fantastis. Terima kasih banyak atas cara kalian menyambut kami di negara Anda.” (*liputan6.com.*, 29/01/2018).

Berdasarkan kutipan dalam *liputan6.com* (29/01/2018), selain ketiga pemain di atas, pemain-pemain dunia lain, seperti *Ratshanock Intanon*, *Carolina Marin*, hingga *Liu Yuchen* juga memberikan kesan yang baik terhadap *supporter* di Indonesia. Dengan demikian, kebenaran bahasa pada data (2) di atas perlu dipertanyakan karena tidak berkelindan dengan fakta historis yang ada. Ditambah lagi, kesopansantunan dan keramahan adalah identitas orang Indonesia. Sebagaimana menurut survey Expat Insider tahun 2019 (dalam *kumparan.com.*, 16/12/2020), Indonesia menempati posisi ke-8 dari 46 negara dalam tingkat negara paling ramah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki nilai ramah, sopan, dan santun dalam dirinya.

#### **4. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Sebagaimana analisis yang dilakukan terhadap aspek tuturan dialog kontroversial drama *Racket Boys* di atas, dapat dilihat bahwa penutur ialah tim produksi drama *Racket Boys*, penerima tutur ialah pemirsa/penonton drama termasuk pemirsa Indonesia, dan isi atau objek dalam tuturan atau dialog ialah menyinggung Indonesia. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa penyebab utama kekontroversian dialog dalam episode lima drama *Racket Boys* adalah tidak selarasnya isi tuturan si penutur dengan si penerima tutur. Hal ini dikarenakan (1) dialog tersebut tidak memenuhi aspek tuturan, yaitu aspek konteks epistemik dan konteks sosial antara penutur, lawan tutur, dan isi tuturan, (2) tindak ilokusi penutur dalam dialog mengimplikasikan citra yang buruk terhadap Indonesia sehingga mendapat respon negatif dari pemirsa Indonesia sebagai penerima tutur, dan (3) sebagai ungkapan konstatif, dialog tersebut dianggap tidak benar karena tidak sesuai fakta.

##### **Saran**

Penelitian ini hanya terbatas pada bahasa lisan yang diutarakan oleh para tokoh dalam drama *Racket Boys*. Oleh karena itu, peneliti lain dapat melanjutkan atau mengembangkan bentuk data dari penelitian, baik lisan, maupun tulisan dengan sumber data lainnya. Lebih lanjut, penulis menyadari bahwa terdapat berbagai

kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan penulis demi perbaikan dan pemahaman yang lebih dalam tentang linguistik.

## REFERENSI

- Austin, J.L. (1968). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Bertens, K. (2002). *Filsafat kontemporer Inggris-Jerman*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pebreyanti, Imelia. (2015, Agustus 05). Rekam jejak prestasi indonesia sebagai tuan rumah kejuaraan dunia. BOLA.COM. <https://www.bola.com/ragam/read/2286759/rekam-jejak-prestasi-indonesia-sebagai-tuan-rumah-kejuaraan-dunia>
- Fadli, Syairil. (2018). Statemen Sari Roti pasca 212 dalam perspektif Filsafat Bahasa Biasa John Langshaw Austin. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(2), 67—74. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.911>
- IMDb. "Racket Boys". Diakses 06 November 2021: <https://www.imdb.com/title/tt14482414/>
- Atmoko, Ervan Y.T. (2021, Agustus 15). Istora Senayan, arena bulu tangkis dengan atmosfer istimewa. KOMPAS. <https://www.liputan6.com/bola/read/3242113/kesan-pebulu-tangkis-dunia-tentang-istora-dan-fans-di-indonesia>
- Berita Hari Ini. (2020, Desember 16). Ciri khas bangsa Indonesia, perilaku gotong royong dan budaya ramah tamah. Kumparan. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/ciri-khas-bangsa-indonesia-perilaku-gotong-royong-dan-budaya-ramah-tamah-1un3vIe7Ex7>
- Sawitri, Yus Mei. (2018, January 29). Kesan pebulu tangkis dunia tentang Istora dan fans di Indonesia. Liputan6. <https://www.liputan6.com/bola/read/3242113/kesan-pebulu-tangkis-dunia-tentang-istora-dan-fans-di-indonesia>
- Masykur, Zein Muchamad. (2020). Makna mantra santet dalam buku *The Secret of Santet* analisis perspektif filsafat bahasa *Language Games* Ludwig Wittgenstein. Skripsi. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/8834>
- Putri, Idola Perdini, Farah Dhiba P. L., & Reni Nuraeni. (2019). *K-Drama* dan penyebaran *Korean Wave* di Indonesia. *ProTVF*, 3(1), 68—80. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.20940>
- Satriyono, Firman. (2018). Bahasa tutur Emha Ainun Nadjib (Telaah filsafat bahasa perspektif John Langshaw Austin). Thesis, *Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya*. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/22835>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan teknik analisis bahasa: Pengantar penulisan wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Wibowo, Wahyu. (2011). *Linguistik fenomenologis John Langshaw Austin: Ketika tuturan berarti tindakan*. Bidik-Phonosis Publishing.
- Wilujeng, Sri Rahayu. (2013). Bahasa politik dalam perspektif filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein. *HUMANIKA*, 16(9), 1—13. <https://doi.org/10.14710/humanika.16.9>

## **6. BIODATA SINGKAT**

Khofifah Aisah Amini. Lahir di Pintu Padang, Sumatera Utara pada 05 Februari 2000. Alumni Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Saat ini (per 2022), sedang melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Andalas dengan program studi Linguistik.